

Penggunaan Metode Pembelajaran Active Learning Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Drama pada Siswa Kelas VIII.3 SMP Negeri 1 Praya Tahun Pelajaran 2018/2019

Rokhayatun

Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Praya Lombok Tengah

Abstrak. Penelitian ini berdasarkan permasalahan bagaimanakah penggunaan Metode Pembelajaran Active Learning guna meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia materi teks Drama pada siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 1 Praya tahun pelajaran 2018/2019? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan metode Pembelajaran Active Learning guna meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia materi Teks Drama pada siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 1 Praya tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas VIII.3 SMP Negeri 1 Praya. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif dan lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, I (62%), siklus II (81%) dan siklus III (91%). Simpulan dari penelitian ini adalah dengan penggunaan metode Pembelajaran Active Learning dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia materi teks Drama pada siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 1 Praya tahun pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, metode Pembelajaran Active Learning

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam era industrialisasi, bangsa Indonesia membulatkan tekadnya untuk mengembangkan budaya belajar yang menjadi prasyarat berkembangnya budaya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Namun dalam mengembangkan budaya tersebut, perlu belajar yang mana dan bagaimana itu diupayakan untuk diwujudkan. Dengan kata lain, persoalan sebagai budaya yang akan dikembangkan, tidak bisa dipisahkan dengan pemaknaan hakikat manusia baik yang belajar maupun yang membelajarkan.

Secara tersirat persoalan-persoalan itu semestinya menjadi rujukan dalam membahas masalah-masalah belajar. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Belajar sendiri merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan

tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tidak bisa disangkal bahwa dalam belajar seseorang dipenuhi oleh banyak faktor. Sehingga bagi pelajar sendiri sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dimaksud. Hal ini menjadi lebih penting lagi, tidak hanya bagi pelajar, tetapi juga bagi (calon-calon) pendidik, pembimbing dan pengajar di dalam mengatur dan mengendalikan faktor-faktor yang memengaruhi belajar sedemikian hingga dapat terjadi proses belajar yang optimal.

Prioritas utama yang harus dilakukan adalah melakukan investasi human skill dengan cara membentuk silabus pendidikan secara sistematis. Begitu seterusnya hingga sekarang ini. Namun pada perkembangannya, sistem pendidikan Indonesia sepertinya mengalami keruwetan. Pendidikan masih belum begitu berhasil dalam menciptakan sumber daya manusia yang andal apalagi menciptakan kualitas bangsa. Sampai-sampai banyak kalangan meyakini bahwa krisis multidimensi yang

berkepanjangan inipun mengakibatkan gagalnya sistem pendidikan di Indonesia. Belum ada formula yang berhasil diciptakan untuk mengatasi keruwetan tersebut, karena banyak yang tidak menyadari bahwa untuk mengurangi keruwetan itu sendiri harus menemukan ujung pangkalnya.

Maka jadilah persoalan dalam dunia pendidikan semakin menyerupai jalinan benang-benang kusut. Menurut Nurhadi dan Agus Senduk ada tiga mainstream yang perlu disoroti, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektifitas pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus komprehensif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak overload, dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk memperbaiki kualitas hasil pendidikan.

Secara mikro harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa. Ketiga hal ini harus diterapkan secara simultan dan seimbang jika ingin SDM kita ke depan lebih baik.

Dalam hal ini penulis lebih cenderung menyoroti pada aspek yang ketiga, yakni efektifitas metode pembelajaran. Keefektifan penggunaan metode pembelajaran sangatlah penting karena jika dilihat dari kenyataan oleh para praktisi pendidikan sampai hari ini sangat berpengaruh terhadap output dan kualitas anak didik.

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa ternyata potensi yang dimiliki oleh otak manusia itu sungguh luar biasa. Tetapi sayangnya potensi itu hanya tinggal potensi. Sebagian besar manusia masih belum bisa menggunakannya dan memanfaatkan kehebatan potensi otak yang dimilikinya. Sebagian kita tidak mengetahui dan tidak mengerti cara memotivasi potensi yang terkandung di otak. Fatalnya lagi potensi tersebut tidak termotivasi melainkan malah ditutup rapat sehingga potensi tersebut tidak aktual.

Untuk berhasilnya sebuah pembelajaran, pendidik memiliki peran yang sangat penting. Seorang pendidik harus bias

membimbing, mengarahkan, dan menciptakan kondisi belajar siswa. Untuk mencapai hal tersebut, guru harus berusaha mengurangi metode ceramah dan mulai mengembangkan metode lain yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan pelajar itu sendiri. Kegiatan belajar akan aktif apabila peserta didik melakukan kegiatan belajar yang harus dilakukan. Mereka menggunakan otak mereka untuk mempelajari gagasan-gagasan memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Kompetensi profesional yang dimiliki guru sangat dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi dimaksud adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti ketrampilan mengajar, penggunaan metode-metode pembelajaran, menilai hasil belajar pelajar dan lain-lain.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa metode mengajar itu mempengaruhi kualitas pembelajaran. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini

biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Kondisi ideal di atas tidak sesuai dengan kondisi real saat ini. Pembelajaran Bahasa Indonesia materi Drama pada siswa kelas VIII.3 diperoleh hasil belajar yang masih rendah. Dari 32 orang siswa, 2 orang siswa mendapat nilai 9, terdapat 2 orang siswa mendapat nilai 8, selanjutnya 4 orang mendapat nilai 7, selebihnya sejumlah 18 orang siswa mendapat nilai di bawah KKM yang sudah ditentukan yaitu 72 untuk tahun pelajaran 2018/2019.

Penyebab dari kondisi di atas antara lain guru kurang variatif dalam penggunaan metode pembelajaran, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan. Selanjutnya siswa kurang fokus dalam memahami penyampaian guru dan siswa menjadi kurang tertarik dengan metode pembelajaran, sehingga siswa kurang aktif dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti lebih fokus pada penggunaan metode pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Penggunaan Metode Pembelajaran Active Learning Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Drama Pada Siswa Kelas VIII.3 SMP Negeri 1 Praya Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan metode Pembelajaran Active Learning guna meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Drama pada siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 1 Praya tahun pelajaran 2018/2019?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan metode Pembelajaran Active Learning guna meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia materi Teks Drama pada siswa

kelas VIII.3 SMP Negeri 1 Praya tahun pelajaran 2018/2019.

KAJIAN PUSTAKA

Metode Pembelajaran

Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar-mengajar.

Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (Pembelajaran Active Learning)

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah/persoalan dalam rangka pencapaian tujuan. Metode ini diciptakan seorang ahli didik berkebangsaan Amerika yang bernama Jhon Dewey. Metode ini dinamakan Problem Method. Sedangkan Crow&Crow dalam bukunya Human Development and Learning, mengemukakan nama metode ini dengan Pembelajaran Active Learning Method.

Keuntungan Metode Pemecahan Masalah (Pembelajaran Active Learning); a) Melatih peserta didik untuk menghadapi problema-problema atau situasi yang timbul secara spontan, b) Peserta didik menjadi aktif dan berinisiatif sendiri serta bertanggung jawab sendiri, c) Pendidikan disekolah relevan dengan kehidupan.

Kelemahan Metode Pemecahan Masalah (Pembelajaran Active Learning); a) Memerlukan waktu yang lama, b) Murid yang pasif dan malas akan tertinggal, c) Sukar sekali untuk mengorganisasikan bahan pelajaran, d) Sukar sekali menentukan masalah yang benar-benar cocok dengan tingkatkemampuan peserta didik.

Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985:40) menyatakan bahwa prestasi belajar

dibedakan menjadi lima aspek, yaitu: kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan ketrampilan. Menurut Bloom dalam bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen yang relevan.

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat dipahami mengenai makna kata "prestasi" dan "belajar". Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.

Strategi Active Learning

Strategi Active Learning adalah suatu istilah dalam dunia pendidikan yaitu sebagai strategi belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dan untuk mencapai keterlibatan siswa agar efektif dan efisien dalam belajar membutuhkan berbagai pendukung dalam proses belajar mengajar. Misalnya dari sudut siswa, guru, situasi belajar, program belajar dan dari sarana belajar. Metode Active Learning menurut Ujang Sukanda, "Cara pandang yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna atau pengertian

terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh si pembelajar, bukan oleh si pengajar, serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar si pembelajar sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya, dan tidak tergantung kepada guru atau orang lain bila mereka mempelajari hal-hal yang baru."

Untuk dapat menerapkan strategi Active Learning dalam proses belajar mengajar, maka hakekat dari strategi Active Learning perlu dijabarkan ke dalam prinsip-prinsip yang dapat diamati berupa tingkah laku. Jadi dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan prinsip-prinsip strategi Active Learning adalah tingkah laku yang mendasar yang selalu nampak dan menggambarkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Drama-Drama Kehidupan

Seorang anak perempuan duduk memalingkan muka; ada rasa kesal di batinnya. Sang kakak tidak peduli dengan perasaan adiknya itu. Ia tetap di dalam lamunan dan khayalnya; entah mengkhayalkan tentang apa. Peristiwa-peristiwa seperti itu sering kita saksikan. Bahkan, mungkin pula kita mengalami sendiri. Peristiwa itu terjadi dengan tidak sengaja. Jarang terpikirkan untuk sengaja sedih, sengaja marah, sengaja bahagia dan sengaja mengalami kecelakaan. Dalam kehidupan sehari-hari, pada umumnya peristiwa-peristiwa itu berlangsung secara alamiah, tak terencana.

Akan tetapi, tidak dalam permainan drama. Peristiwa-peristiwa itu disengaja, direka-reka. Namun, diusahakan tampak berlangsung secara alamiah. Percakapan antartokoh ditata dan direkayasa sedemikian rupa, tetapi seolah-olah benar terjadi sehingga penonton ataupun pembaca bisa menikmati sepenuhnya peristiwa itu, sebagai sesuatu yang menghibur. Nah, kalau kamu sudah bisa dan terbiasa merekayasa perasaan dan adegan adegan, berarti kamu berbakat menjadi seorang dramawan. Cocok pula menjadiseorang aktor atau aktris, sekurang-

kurangnya artis dalam sinetron kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian Tindakan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin dkk (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (2000) (dalam Sukidin, dkk. 2002:55),

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

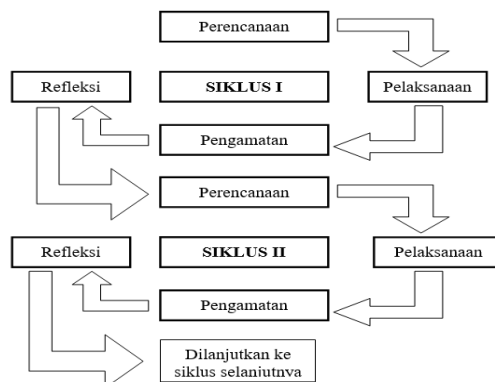
Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Tempat penelitian adalah Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 1 Praya Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah yang dilaksanakan pada bulan Maret s.d. Mei 2019, semester genap tahun pelajaran

2018/2019 dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa yang terdiri dari 17 orang perempuan dan 15 orang laki-laki.

Rancangan Penelitian

penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Alur PTK

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: (1) untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu, (2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai, dan (3) untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharsimi, 2002:149). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun secara klasikal. Di samping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana TPK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan

merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Teknik Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara penghitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut.

1. Merekapitulasi hasil tes.
2. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan persentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 72, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%.
3. Menganalisa hasil observasi yang dilakukan oleh guru sendiri selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus.1

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 8 April tahun 2019 di kelas VIII.3 jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

Berdasarkan analisa data aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan

pembelajaran, pengelolaan waktu, dan siswa antusias. Keempat aspek yang mendapat nilai kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Dari hasil analisa data penelitian dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode Pembelajaran Active Learning diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69 dan ketuntasan belajar mencapai 62% atau ada 20 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 72 hanya sebesar 62% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa asing dan bingung dengan pembelajaran Active Learning yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu.
- 3) Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung.

Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
- 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 April 2019 di Kelas VIII.3 dengan jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Dari hasil analisa data, tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran Active Learning mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek I di atas dalam penerapan metode pembelajaran Active Learning diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan.

Berdasarkan hasil perhitungan data diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 80 dan dari 32 siswa yang telah tuntas sebanyak 26 siswa dan 6 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 81% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini

dipengaruhi oleh adanya peningkatan dari kemampuan guru dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa mudah menguasai materi yang dipelajari

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran dengan Metode Pembelajaran Active Learning. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Kemampuan berbicara siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran dengan Metode Pembelajaran Active Learning dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta kemampuan berbicara siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pengajaran Metode Pembelajaran Active Learning dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Siklus III

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 22 April 2019 di kelas VIII.3 dengan jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada

siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut.

Dari tabel di atas, dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran model Active Learning mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam menerapkan metode pembelajaran Active Learning diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin. Berdasarkan analisa data, diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 85 dan dari 32 siswa telah tuntas sebanyak 29 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 91% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan kemampuan berbicara pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan Active Learning sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran dengan Active Learning. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Kemampuan berbicara siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran dengan Active Learning dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta kemampuan berbicara siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pengajaran Active Learning dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan Metode Pembelajaran Active Learning memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing siklus I (62%), siklus II (81%) dan siklus III (91%). Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pengajaran Metode Pembelajaran Active Learning dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia pada materi Drama Kehidupan sub pokok bahasan struktur dan kebahasaan teks drama.
2. Pembelajaran dengan Metode Pembelajaran Active Learning memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (62%), siklus II (81%) dan siklus III (91%).
3. Model pengajaran Metode Pembelajaran Active Learning dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.
4. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu bertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
5. Penerapan pembelajaran dengan Metode Pembelajaran Active Learning mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu & Prasetya, Joko Tri. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka setia.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dasuki, Hafizh. 1994. *Insiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Depag RI. 2004. *Kurikulum Hasil Belajar Al Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. 1982. *Konsep CBSA dan Strategi Belajar Mengajar Model No. II*. Jakarta: Depdikbud Dijen Dikti.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati & Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Saiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Reserch II*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono. Strategi Pembelajaran Active Learning. (www.edu-articles.com. 13 Oktober 2007)
- Moleong, Lexi. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. 1996 *Strategi Belajar Mengaja*. Surabaya: CV Citra Media.
- Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Partanto, Pius A dan Al Barry, Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Popule*. Surabaya: Arkola.
- Saputro, Suprihadi. 1993. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Umum*. Malang: IKIP Malang.
- Sidi, Indar Jati. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Slameto. 1991. *Belajar dan Fa □tor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujana, Nana. 1989. *CBSA dalam Proses gaimana*. Surabaya: Duta Graha Pustaka
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya